

BAGIAN 2

KAJIAN TEORI

2.1 Kajian Wisata

2.1.1 Pengertian Wisata

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 9 Pasal 1 tahun 1990 tentang Kepariwisataaan, wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan dengan sukarela serta bersiadat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. (Siregar, 2010)

2.1.2 Jenis-Jenis Wisata

(Adhistry, 2019) Menurut Ismayati dalam Pranata (2012), Jenis Wisata dibagi menjadi 7 yaitu :

a. **Wisata Kuliner**

Wisata ini berhubungan dengan makanan sebagai daya tarik utamanya yaitu melalui makanan khas dan atau tradisional dari tempat wisata yang dituju.

b. **Wisata Olahraga**

Wisata ini berhubungan dengan olahraga. Pada wisata ini, wisatawan diharuskan menggunakan gerakan olah tubuh secara langsung.

c. **Wisata Komersial**

Wisata ini mempunyai kegiatan yaitu mengunjungi pameran-pameran yang sedang diselenggarakan.

d. **Wisata Bahari**

Wisata ini berhubungan dengan wisata dunia air seperti laut, pantai, sungai, danau dan segala kegiatan lain yang berhubungan dengan air.

e. **Wisata Industri**

Wisata ini dilakukan secara berkelompok atau rombongan. Wisata ini merupakan wisata yang mengunjungi tempat-tempat perindustrian baik perusahaan atau tempat-tempat akademik.

f. **Wisata Bulan Madu**

Wisata ini dilakukan oleh sepasang suami istri yang akan berbulan madu dengan fasilitas khusus untuk kenyamanan selama perjalanan.

g. Wisata Cagar Alam

Wisata ini merupakan wisata yang memanfaatkan cagar alam sebagai destinasi utama bagi wisatawannya. Contohnya wisata hutan lindung, wisata pegunungan dan atau wisata yang berkaitan dengan kelestarian alam.

2.1.3 Atraksi Wisata

(Adhistry, 2019) Menurut Inskep (1991) atraksi dikelompokkan mejadi 3 kategori yaitu :

a. *Natural Attraction*

Natural Attraction merupakan atraksi yang berasal dari alam atau lingkungan alami seperti flora, fauna, pemandangan, iklim serta keunikan alam lainnya.

b. *Cultural Attraction*

Cultural Attraction merupakan atraksi yang berasal dari budaya setempat (berdasarkan pada aktivitas manusia) seperti sejarah, arkeologi, religi dan kehidupan tradisional.

c. *Special Types of Attraction*

Special Types of Attraction merupakan atraksi yang dibuat seperti *theme park*, sirkus, mall dan lain-lain.

2.2 Kajian Desa Wisata

2.2.1 Pengertian Desa Wisata

Desa wisata merupakan lokasi yang dijadikan sebagai tempat wisata karena daya tariknya. Desa wisata merupakan bentuk keterpaduan antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung, yang dihadirkan dalam struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan praktik dan tradisi yang berlaku.

2.2.2 Konsep Desa Wisata

Konsep dari Desa Wisata merupakan cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Hadiwijoyo (2012 : 68), Desa Wisata merupakan perdesaan yang menawarkan suasana yang menawarkan suasana pedesaan baik kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki

arsitektur bangunan dan struktur tata ruang yang khas, atau kegiatan ekonomi yang unik serta memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai wisata seperti atraksi, akomodasi, makanan-minuman dan kebutuhan wisata lainnya. (*Laporan Hasil Kajian Klasifikasi Desa Wisata Kabupaten Sleman, 2018*)

2.3 Kajian Wisatawan

Menurut Undang-Undang No. 10 tahun 2009, wisatawan merupakan seseorang yang melakukan wisata. Wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan ke suatu tempat, kota atau negara untuk berbagai macam keperluan baik berlibur ataupun bekerja Menurut Dama Adhyatma (2008) wisatawan dibagi menjadi beberapa jenis seperti *family, hedonistic, backpacker, visiting friends and relatives, short break market, ecursionist, educational tourist, snow bird, ethnic minority, disable tourist, and social tourist*. (Adhistry, 2019)

2.4 Kajian Film

2.4.1 Pengertian Film

Menurut Undang-Undang No. 8 tahun 1992, Film adalah sebuah karya cipta seni dan budaya yang juga merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video dan atau bahan hasil penemuan teknologi lain baik dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanis, elektronik dan atau lainnya. Selain itu film juga dapat diartikan sebagai gambar yang hidup atau sering disebut dengan *movie*. (ALIYASER, 2018)

2.4.2 Jenis atau Genre Film

Semakin berkembangnya kemajuan jaman, teknolo-teknologi semakin canggih maka tuntutan penonton makin meningkat yang kemudian film menjadi semakin bervariasi. Berikut merupakan jenis- jenis film :

- Film Teatrikal (*Teatrical Film*)

Film Teatrisan atau film cerita merupakan ungkapan cerita yang diperankan oleh seseorang dengan unsur dramatis dan berkaitan erat dengan emosi penonton. Kemudian cerita ini dijabarkan kembali menjadi beberapa tema antara lain:

- Film aksi
Film ini memiliki ciri-ciri pada masalah fisik dalam konflik seperti perang, silat, koboi, gangster, kepolisian dan lain-lain.
- Film Spikodrama
Film ini bercirikan pada ketegangan yang dibangun dari kekacauan antara konflik-konflik kejiwaan melalui karakter manusia seperti film drama yang mengesplotasi penyimpangan mental maupun takhayul seperti film horor
- Film Komedi
Film ini bercirikan pada situasi yang dapat menimbulkan kelucuan. Situasi ini menimbulkan peristiwa fisik yang menjadi sebuah komedi.
- Film Musik
Film ini muncul dan tumbuh bersamaan dengan dikenalnya teknik suara dalam film. Film ini bercirikan pada musikal yang menjadikan film ini berbeda dengan film dengan musik dan nyanyian lainnya.
- Film Non-teatrisal (*Non-teatrical Film*)
Film Non-teatrisal ini merupakan film yang memanfaatkan realitas asli dan tidak bersifat fiktif dan tidak dimaksudkan sebagai alat hiburan. Biasanya film jenis ini dijadikan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi dll. Film ini dibagi menjadi beberapa, antara lain :
 - Film dokumenter
Film ini berkaitan dengan aspek factual dari kehidupan manusia, hewan dan makhluk hidup lain dan tidak dicampuri oleh unsur fiksi. Pada konsepnya, film ini merupakan ide yang dianggap dapat menimbulkan perubahan sosial dan bukan untuk kesenangan estetis, hiburan atau pendidikan. Dengan tujuan untuk menyadarkan penonton melalui aspek kenyataan hidup.

- Film pendidikan
Film ini dibuat untuk para siswa mengenai bahan pelajaran yang akan diikutinya.
- Film animasi
Film ini merupakan film dengan animasi kartun yang dibuat dengan menggambar frame satu persatu yang kemudian dipotret. Setiap gambar tersebut merupakan gambar yang berbeda yang bila diserikan akan menghasilkan kesan gambar tersebut bergerak.

2.4.3 Proses Produksi Film

Proses Produksi Film dibagi menjadi 3 yaitu :

- Pra Produksi
Proses ini merupakan proses tahap awal atau perencanaan dari produksi film yang akan diproduksi. Pada proses Pra Produksi ini dibagi menjadi beberapa sub pekerjaan :
 - Persiapan Naskah
 - Briefing
Pada tahap ini merupakan tahap dimana para kru melakukan rapat sebelum dimulainya
 - Persiapan Kerja
Pada tahap ini para kru melakukan koordinasi dengan setiap departemen produksi.
 - Persiapan Peralatan
Pada tahap ini kru mempersiapkan alat-alat produksi seperti kamera, *lighting*, mikrofon dan lain-lain.
 - Perancangan Properti
Pada tahap ini kru melakukan perancangan property yang dibutuhkan untuk syuting seperti alat peraga.
 - Persiapan Kostum dan *Make Up*
Pada tahap ini kru melakukan pemilihan pakaian dan persiapan *make up* artis yang akan dipakai.
 - Pencarian Lokasi

- **Produksi**
 - **Casting Pemain**
 - **Tata *Setting***

Pada tahap ini dilakukan penataan set dan properti yang akan digunakan saat pengambilan gambar (termasuk penataan posisi kamera, *lighting*, mikrofon, dll).
 - **Tata Kostum**

Pada tahap ini dilakukan penggantian pakaian yang akan dikenakan pemain sesuai dengan isi cerita.
 - **Tata Rias**

Pada tahap ini dilakukan tata rias yang sudah disesuaikan dengan scenario. Tidak hanya melakukan tata rias pada wajah namun juga seluruh anggota badan.
 - **Syuting**

Pada tahap ini merupakan proses dari pengambilan gambar.
- **Pasca Produksi**
 - **Rekaman Audio**

Pada tahap ini dilakukan proses perekaman dialog pemain (*dubbing*), *music background*, *sound* dan *effect*.
 - **Pembuatan *Visual Effect***

Pada proses ini merupakan proses pembuatan efek computer atau *CGI*, animasi dan efek lain.
 - ***Editing***

Pada tahap ini merupakan proses penyuntingan visual dan audio untuk mendapatkan hasil yang lebih sempurna.
 - **Proses *Mixing***

Pada tahap ini merupakan proses penggabungan visual dan audio menjadi sebuah film yang utuh atau jadi.
 - ***Review Hasil Editing***

Pada tahap ini merupakan proses pemutaran film internal yang dilakukan untuk mereview hasil editing yang nantinya jika terdapat

kekurangan dan penyimpangan maka kemudia skenario dapat diperbaiki.

2.5 Kajian *Living Studio*

Living Studio merupakan sebuah istilah yang akan digunakan untuk studio alam di Desa Brayut.

2.5.1 Pengertian Studio Alam

Studio alam juga merupakan studio film. Studio film adalah studio yang digunakan sebagai tempat untuk produksi film. Kegiatan produksi film yang dimaksud dimulai dari proses perancangan, proses *shooting* (pengambilan gambar) hingga proses setelah produksi (*editing* dll). Studio film dibagi menjadi dua macam yaitu studio *outdoor* dan *indoor*. Studio *indoor* merupakan sebuah lokasi pengambilan gambar yang dilakukan didalam ruangan dengan menggunakan *stage* dan *soundstage*. Studio *outdoor* atau Studio alam merupakan sebuah studio yang berada di alam yaitu dengan menggunakan panorama alam atau hanya menggunakan sebuah koridor jalan dengan fasad bangunannya. (Refmita, 2014)

2.6 Kajian Pendekatan Berkelanjutan

2.6.1 Pengertian Pendekatan Berkelanjutan

Pendekatan berkelanjutan atau yang dikenal dengan *sustainable architecture* berasal dari kata *sustainable* atau yang dalam bahasa Indonesia berarti “mempertahankan”, “dukungan”, atau “bertahan”. Arsitektur Berkelanjutan sendiri memiliki istilah umum yang menjelaskan Teknik sadar lingkungan pada bidang arsitektur. Arsitektur berkelanjutan merupakan pencarian untuk meminimalkan dampak bagi lingkungan yang merugikan dari bangunan melalui peningkatan efisiensi dalam menggunakan bahan energi dan pembangunan ruang. Secara sederhana, arsitektur berkelanjutan digunakan untuk memastikan bahwa tindakan dan keputusan saat ini tidak menghambat peluang generasi massa depan. (Kristiawan & Pramudito, 2022)

Menurut buku yang berjudul *“The Philosophy of Sustainable Design”*, dikatakan bahwa desain berkelanjutan merupakan dasar filosofi yang berkembang dari individu dan organisasi yang mendefinisikan Kembali bagaimana bangunan dirancang, dibangun dan digunakan agar lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan dan responsive terhadap manusia. Desain berkelanjutan juga merupakan filosofi desain yang berusaha untuk memaksimalkan kualitas lingkungan binaan dan meminimalkan atau menghilangkan dampak negatif terhadap lingkungan. (Manurung, 2014)

Menurut Brutland dikatakan bahwa pembangunan berkelanjutan merupakan pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan dari generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka. (Manurung, 2014)

2.6.2 Tujuan Utama dari Arsitektur Berkelanjutan

Terdapat dua tujuan utama dari desain arsitektur berkelanjutan, antara lain :

- Bangunan yang berkelanjutan harus metaforis “tapak ringan di bumi” yaitu dengan meminimalkan dampak bagi lingkungan yang diakibatkan oleh proses konstruksinya, saat pemakaiannya sampai pada akhir dari pemakaian.
- Bangunan yang berkelanjutan harus memberikan kontribusi positif dan sesuai dengan lingkungan sosial mereka, yaitu dengan memenuhi kebutuhan masyarakat sekaligus meningkatkan kualitas lingkungan, psikologis dan fisik mereka. (Manurung, 2014)

2.6.3 Aspek Utama Arsitektur Berkelanjutan

Berdasarkan perkembangan zaman saat ini, pembangunan berkelanjutan sangat penting untuk diaplikasikan pada era modern. Maksud dari pembangunan berkelanjutan terbagi kedalam beberapa aspek sebagai berikut :

- *Environmental sustainability*
Environmental sustainability merupakan pembangunan yang melestarikan sumber daya alam agar bertahan lebih lama karena memungkinkan adanya

keterpaduan antar ekosistem, yang terkait dengan umur potensi vital sumber daya alam dengan lingkungan ekologis manusia seperti iklim, keanekaragaman hayati, dan perindustrian. Kerusakan alam akibat eksploitasi sumber daya alam telah mencapai taraf yang menghancurkan di seluruh dunia, sehingga perlahan tapi pasti bumi kehilangan semakin banyak potensinya untuk mendukung kehidupan manusia akibat dari eksploitasi terhadap alam tersebut.

Environmental sustainability terdiri dari :

- a. *Ecosystem integrity*
 - b. *Carrying capacity*
 - c. *biodiversity*
- *Social sustainability*
Social sustainability merupakan pembangunan minimal yang mampu mempertahankan karakteristik kondisi sosial setempat. Hal tersebut akan lebih baik ketika pembangunan dapat benar-benar meningkatkan kualitas sosial yang ada. Semua orang yang terlibat dalam pembangunan ini harus diperlakukan secara adil, baik sebagai subyek maupun obyek. Hal ini diperlukan untuk menciptakan stabilitas sosial dan terbentuknya budaya yang kondusif.

Social sustainability terdiri dari :

- a. Cultural identity
 - b. Empowerment
 - c. Accessibility
 - d. Stability
 - e. Equity
- *Economical Sustainability*
Economical Sustainability digambarkan sebagai pembangunan dengan biaya relatif rendah untuk memulai pengembangan dan pengoperasian. Selain itu, dari segi ekonomi dapat mendatangkan profit, selain dapat menguntungkan seperti yang telah disebutkan pada aspek-aspek sebelumnya. Pembangunan ini memiliki karakteristik produktif baik kuantitatif maupun kualitatif, serta

memberikan kesempatan kerja dan manfaat bagi individu kelas menengah dan bawah

Social sustainability terdiri dari :

- a. Growth
- b. Development
- c. Productivity
- d. Trickle-down

